

Penguatan Damai Positif Pemuda Lintas Agama Melalui Literasi Keagamaan di Kota Bukittinggi

Vivi Yulia Nora^{1*}, Muhamad Fajri², Andre Yan Saputra³

^{1,2,3}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

*Corresponding author, e-mail: viviyulianora@uinbukittinggi.ac.id.

Abstrak

Kota Bukittinggi dikenal sebagai wilayah majemuk yang hidup dalam harmoni tanpa mencatat konflik destruktif antarumat beragama. Meskipun demikian, berbagai bentuk prasangka dan stereotip masih muncul akibat rendahnya literasi keagamaan di tengah masyarakat. Program pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman lintas agama, meningkatkan toleransi, serta membangun harmoni sosial melalui kegiatan literasi keagamaan. Metode yang digunakan meliputi dialog lintas iman, diskusi partisipatif, dan workshop yang menekankan nilai-nilai universal, titik temu ajaran agama, serta pentingnya saling menghargai perbedaan. Evaluasi pre-post dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta terhadap toleransi dan hidup damai. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kesadaran, pemahaman, dan sikap positif peserta terhadap keberagaman agama di Bukittinggi. Program ini berkontribusi dalam memperkuat damai positif dengan meminimalkan prasangka, mendorong interaksi sosial yang inklusif, serta menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis dan kondusif.

Kata Kunci: Bukittinggi; Literasi Keagamaan; Penguatan Damai Positif; Pemuda Lintas Agama.

Abstract

Bukittinggi City is known as a diverse region that lives in harmony without recording destructive conflicts between religious communities. However, various forms of prejudice and stereotypes still arise due to low religious literacy in the community. This community service program aims to strengthen interfaith understanding, increase tolerance, and build social harmony through religious literacy activities. The methods used include interfaith dialogue, participatory discussions, and workshops that emphasize universal values, common ground between religious teachings, and the importance of mutual respect for differences. Pre-post evaluations were conducted to measure changes in participants' knowledge and attitudes toward tolerance and peaceful coexistence. The results showed a significant increase in participants' awareness, understanding, and positive attitudes toward religious diversity in Bukittinggi. This program contributes to strengthening positive peace by minimizing prejudice, encouraging inclusive social interactions, and creating a more harmonious and conducive community environment.

Keywords: Bukittinggi; Interfaith Youth; Religious Literacy; Strengthening Positive Peace.

How to Cite: Nora, V. Y., Fajri, M. & Saputra, A. Y. (2025). Penguatan Damai Positif Pemuda Lintas Agama Melalui Literasi Keagamaan di Kota Bukittinggi. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(4), 1326-1332.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Keragaman agama, adat, dan budaya merupakan ciri sosial masyarakat Sumatera Barat, termasuk Kota Bukittinggi. Meskipun kota ini dikenal stabil dan tidak mengalami konflik destruktif berbasis agama, berbagai penelitian menunjukkan bahwa potensi ketegangan tetap hadir dalam bentuk prasangka, stereotip, dan kecenderungan eksklusivitas antar umat beragama (Hakim & B., 2012). Kondisi tersebut terutama terlihat pada kelompok pemuda yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi serta rentan terhadap bias informasi dan konstruksi identitas berbasis agama.

Dalam konteks ini, literasi keagamaan dipandang sebagai pendekatan strategis untuk memperkuat pemahaman lintas iman dan menumbuhkan sikap toleran. Literasi keagamaan tidak hanya terkait pemahaman terhadap ajaran agama sendiri, tetapi juga pemahaman mengenai keyakinan dan praktik keagamaan lain; (Hannam et al., 2020). Penguatan literasi keagamaan diyakini dapat mendukung terciptanya “damai positif”, yaitu kondisi sosial yang bebas dari kekerasan langsung maupun simbolik serta bebas dari prasangka dan diskriminasi (Taufik, 2020). Berbagai studi juga menunjukkan bahwa program literasi keagamaan berkontribusi dalam meningkatkan kohesi sosial pada masyarakat multicultural (Setiawan, 2025).

Menyadari tantangan yang semakin besar terhadap harmoni keagamaan di Sumatra Barat (termasuk Kota Bukittinggi) tersebut, literasi keagamaan dapat digunakan sebagai tujuan alternatif pendidikan agama. Pendidikan agama perlu diarahkan pada pemahaman yang benar kepada peserta didik terhadap berbagai keyakinan dan tradisi agama, di samping memperkuat keimanan dan pengamalan keyakinan agama peserta didik itu sendiri. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa literasi keagamaan kini menjadi isu yang semakin penting di seluruh dunia, meskipun banyak negara menjadikan pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulumnya (Zuhdi & Sarwenda, 2020). Literasi keagamaan tidak hanya mencakup pemahaman seseorang terhadap agamanya sendiri, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap keyakinan dan praktik keagamaan lain. Moore (2015) mengidentifikasi bahwa buta huruf beragama (*religious illiteracy*) merupakan salah satu permasalahan sosial yang dihadapi dunia saat ini. Kurangnya pemahaman tentang keyakinan dan tradisi lain dapat menimbulkan rasa tidak hormat terhadap orang lain.

Namun, program literasi keagamaan di Indonesia selama ini lebih banyak difokuskan pada penyuluh agama, guru, dan kelompok strategis lainnya (Sofjan, 2020). Sumatra Barat, khususnya komunitas pemuda lintas agama di Bukittinggi, belum mendapat perhatian yang memadai dalam program penguatan literasi keagamaan. Padahal, pemuda merupakan kelompok yang rentan sekaligus potensial: di satu sisi mereka kerap menjadi sasaran isu intoleransi dan ekstremisme, tetapi di sisi lain mereka dapat berperan sebagai agen perdamaian apabila dibekali pengetahuan dan keterampilan dialog lintas iman (Taufik, 2020).

Permasalahan yang menjadi dasar kegiatan ini adalah rendahnya literasi keagamaan di kalangan pemuda lintas agama di Kota Bukittinggi, yang berpotensi mempertahankan prasangka dan menghambat terwujudnya damai positif dalam relasi antar umat beragama. Keterlibatan pemuda dalam penguatan toleransi menjadi krusial mengingat mereka merupakan aktor sosial yang aktif dalam ruang publik dan memiliki pengaruh besar terhadap pola interaksi antarkelompok. Penguatan literasi keagamaan diperlukan sebagai upaya preventif untuk mengurangi prasangka, mendorong pemahaman lintas iman, dan membangun kerjasama antar umat beragama secara lebih berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan literasi keagamaan pemuda lintas agama di Kota Bukittinggi melalui kegiatan edukatif dan dialogis. (2) Menumbuhkan sikap damai positif, termasuk empati, penghargaan terhadap keragaman, dan kemampuan berdialog lintas iman. (3) Mengurangi prasangka dan stereotip antar umat beragama melalui diskusi, workshop, dan interaksi kolaboratif. (4) Membangun model pembinaan pemuda berbasis literasi keagamaan yang dapat diadaptasi untuk penguatan kerukunan di wilayah lain. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat harmoni keagamaan dan kohesi sosial di Kota Bukittinggi secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif peserta, proses yang siklis, serta orientasi pada perubahan sosial melalui aksi kolektif (Checkland & Holwell, 1998). PAR dipilih karena sesuai untuk isu lintas agama yang membutuhkan ruang dialog setara dan partisipasi kritis. Sesuai kerangka (Altrichter, Kemmis, McTaggart & Zuber-Skerritt, 2022), proses PAR dilakukan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berlangsung secara berulang. Siklus ini memungkinkan peserta untuk mengidentifikasi persoalan, merumuskan kebutuhan bersama, serta mengevaluasi dampak kegiatan secara partisipatif. Pemilihan PAR juga

didasarkan pada pandangan (Kindon, S., Pain, R., & Kesby, 2007) yang menegaskan bahwa PAR efektif dalam memberdayakan komunitas dengan latar sosial beragam. Melalui pelibatan langsung, peserta tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap proses dan hasil kegiatan. Dalam konteks literasi keagamaan, pendekatan ini memperkuat dialog, membuka peluang kerja sama lintas iman, dan membantu mereduksi prasangka secara berkelanjutan.

Pendekatan PAR juga dipilih karena mampu menjembatani proses identifikasi masalah, perumusan solusi, serta implementasi intervensi secara kolaboratif antara tim pengabdian, pemuda lintas agama, dan mitra terkait. Program ini fokus pada pemberdayaan pemuda lintas agama di Kota Bukittinggi melalui literasi keagamaan yang mencakup pemahaman terhadap agama sendiri serta agama lain. Selain itu, program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang mengajak peserta aktif terlibat dalam upaya memahami dan mengatasi permasalahan keagamaan di masyarakat melalui dialog, diskusi, dan workshop. Metode yang digunakan mencakup observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), serta intervensi berupa seminar dan workshop. Diharapkan, hasil dari kegiatan ini mampu membangun kesadaran kolektif dan menciptakan kerukunan yang berkelanjutan di kalangan pemuda Kota Bukittinggi, serta menghasilkan rekomendasi bagi penguatan kerjasama antar-agama di tingkat lokal.

Peserta dan Responden Kegiatan

Peserta dan responden dalam kegiatan ini terdiri dari:

Observasi dan Wawancara (18 responden)

Kategori Responden	Jumlah	Keterangan
Tokoh agama Islam (MUI, Kemenag)	4	Memahami kondisi kerukunan umat beragama
Tokoh agama Kristen	3	Pendeta dan pengurus gereja
Tokoh agama Katolik	2	Pastor dan aktivis pastoral
Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)	3	Pengurus bidang hubungan antaragama
Pemuda lintas agama (Pelita Bukittinggi)	6	Perwakilan lintas denominasi

Peserta Program Intervensi (Workshop & Seminar)

Total peserta Workshop dan seminar adalah 30 orang pemuda lintas agama dengan kriteria: (1) Berusia 17–30 tahun. (2) Mewakili organisasi keagamaan atau komunitas lintas iman di Bukittinggi. (3) Memiliki minat dalam kegiatan dialog lintas agama. (4) Direkomendasikan oleh organisasi (HMI, Pemuda Muhammadiyah, Ansor, BKPRMI, Pelita Bukittinggi, Pemuda Kristen, Pemuda Katolik).

Tahapan Pelaksanaan PAR

Tahap-tahap PAR dirumuskan secara sistematis sebagai berikut:

Tabel 1. Alur Pelaksanaan Participatory Action Research (PAR)

No	Tahap PAR	Kegiatan Utama	Output
1	Diagnosing	Observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada tokoh agama, FKUB, dan pemuda lintas agama.	Identifikasi persoalan kerukunan dan pemetaan potensi konflik (prasangka & stereotype).
2	Planning Action	Focus Group Discussion (FGD) untuk triangulasi data dan perumusan strategi literasi keagamaan.	Kesepakatan strategi penguatan damai positif melalui literasi keagamaan.
3	Taking Action	Pelaksanaan seminar dan workshop literasi keagamaan (29 September 2024) menghadirkan akademisi dan tokoh agama.	Intervensi peningkatan literasi keagamaan dan dialog lintas iman di kalangan pemuda.
4	Evaluating	Evaluasi pre-test dan post-test, observasi interaksi, serta kuesioner skala sikap.	Pengukuran peningkatan literasi, toleransi, dan empati antaragama.
5	Reflection	Analisis hasil evaluasi dan perumusan rekomendasi bersama mitra.	Model penguatan literasi keagamaan pemuda yang dapat direplikasi.

Sumber: Peneliti

Subjek pengabdian yang dilakukan ini adalah Pemuda lintas agama yang ada di kota bukittinggi yang terdiri dari pemuda kristen, pemuda Katolik, pemuda Islam dari organisasi Himpunan Mahasiswa Muslim Indonesia (HMI), Pemuda dari organisasi Muhammadiyah, Pemuda Ansor, Pemuda dari BKPRMI, perwakilan pemuda dari komunitas Pemuda Lintas Agama (Pelita Bukittinggi).

Metode Pelaksanaan dimulai dengan observasi dan wawancara kepada tokoh-tokoh agama, seperti Ketua MUI Kota Bukittinggi, tokoh agama Kristen di kota Bukittinggi, tokoh agama Katolik di kota bukittinggi, perwakilan FKUB kota Bukittinggi, perwakilan dari Kemenag Kota Bukittinggi untuk mengetahui kondisi keberagaman masyarakat di kota Bukittinggi, dan Perwakilan komunitas Pemuda Lintas Agama Kota Bukittinggi.

Setelah melakukan Observasi dan wawancara mendalam dengan Pemuda Lintas Agama, Majelis-Majelis Agama dan Forum kerukunan Umat Beragama, kemudian pada tanggal 28 September 2024 dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan pemuda lintas agama untuk triangulasi data dan untuk mengetahui apa yang menjadi persoalan dalam kerukunan beragama di kota bukittinggi dan kemudian dirumuskan strategi apa yang tepat untuk mewujudkan damai positif di Kota Bukittinggi. Dari *Focus Group Discussion*, kemudian ditemukan bahwa hal-hal yang berpotensi menyebabkan konflik yang destruktif dikalangan masyarakat kota bukittinggi adalah persoalan prasangka dan stereotype beragama yang disebabkan oleh kurangnya literasi keagamaan.

Berdasarkan dari Hasil *FGD*, kemudian pada tanggal 29 September 2024 dilakukan intervensi berupa penguatan literasi keagamaan bagi pemuda kota bukittinggi, melalui workshop, bekerjasama dengan *stakeholder* terkait. Workshop ini menghadirkan narasumber dari Akademisi dan tokoh Agama untuk memberikan penguatan damai positif melalui literasi keagamaan.

Hasil dan Pembahasan

Proses pengabdian masyarakat terkait penguatan damai positif pemuda lintas agama melalui literasi keagamaan dimulai dengan melaksanakan FGD yang dilaksanakan pada 28 September 2024 diikuti oleh 13 pemuda lintas agama yang mewakili: GBI, Katolik, Ansor, HMI, BKPRMI, Muhammadiyah, PMII, dan Pelita Bukittinggi.



Gambar 1. *Focus Group Discussion* pemuda lintas Agama

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Berdasarkan hasil diskusi, para peserta menyampaikan bahwa kondisi kerukunan antar umat beragama di Kota Bukittinggi masih berada pada kategori damai negatif. Meskipun tidak terdapat kekerasan fisik maupun konflik terbuka, para pemuda lintas agama mengakui bahwa interaksi sosial sehari-hari masih diwarnai oleh keberadaan prasangka terhadap kelompok agama lain, stereotip yang diwariskan secara turun-temurun, pengalaman diskriminasi dalam bentuk minor, serta pola pergaulan yang cenderung eksklusif. Situasi ini menunjukkan bahwa harmoni yang tercipta lebih bersifat pasif dan belum sepenuhnya mencerminkan kualitas damai positif yang menuntut penerimaan, keadilan, dan hubungan sosial yang inklusif.

Peserta juga menyoroti minimnya wadah dan ruang interaksi lintas agama. Kendala mobilitas pemuda Kristen dan Katolik (bekerja/berkuliah di luar daerah) turut menghambat kontinuitas keterlibatan mereka dalam kegiatan kerukunan. Selain itu, FGD menemukan bahwa literasi keagamaan pemuda lintas iman masih rendah, baik tentang agama sendiri maupun mengenai agama lain, sehingga memicu kekakuan dan hambatan komunikasi sosial. Kesimpulan dari FGD adalah Penguatan literasi keagamaan melalui workshop diperlukan untuk mewujudkan damai positif di Kota Bukittinggi.

Workshop dilaksanakan pada 29 September 2024 dengan menghadirkan dua narasumber, yaitu Dr. Andri Ashadi, yang membahas literasi keagamaan dan konsep damai positif, serta Pendeta Hentje, yang menekankan implementasi damai positif dalam konteks masyarakat multikultural. Kegiatan berlangsung melalui pemaparan materi, diskusi terarah, sesi tanya jawab, dan dialog lintas agama yang mendorong pertukaran perspektif antar peserta. Format interaktif ini memungkinkan peserta untuk mengelaborasi pemahaman konseptual sekaligus mengaitkannya dengan pengalaman sosial mereka dalam membangun relasi antar agama yang lebih inklusif.



Gambar 2. Workshop Penguatan Damai Positif Melalui literasi Keagamaan

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Melalui kegiatan ini diharapkan pemuda memahami konsep damai positif dan memahami peran penting toleransi beragama. Melalui literasi keagamaan diharapkan juga dapat mempengaruhi pandangan pemuda tentang perbedaan agama dan kepercayaan dan mampu mengatasi stereotype atau prasangka terhadap agama lain. Dengan literasi keagamaan pemuda diharapkan mampu berdialog antar agama dan menganggap penting hal tersebut untuk menciptakan lingkungan yang damai. Interfaith dialogue atau dialog lintas agama membantu menciptakan kesepahaman dan rasa hormat terhadap perbedaan agama. Dialog ini memfasilitasi kerja sama dan interaksi positif yang penting untuk mengurangi ketegangan agama serta membangun kerukunan sosial jangka panjang. Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan literasi agama dan mengatasi stereotip yang bisa menjadi penghalang bagi hubungan yang damai (Maulana, 2024).

Beberapa penelitian mendukung gagasan bahwa dialog, diskusi, dan pertukaran informasi antar pemuda lintas agama dapat memperkuat damai positif. Sebuah studi dari *Together for Finland* (TFF) menunjukkan bahwa dialog antar agama berperan penting dalam membangun perdamaian positif dengan mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar individu dari latar belakang agama yang berbeda. Program ini menggarisbawahi bagaimana dialog antar pemuda bisa mengembangkan toleransi, pemahaman, dan empati yang membantu memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multicultural (Ojala, 2021). Kegiatan diskusi juga membantu menyelesaikan dan menjawab permasalahan yang terjadi antar pemuda lintas agama.

Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan pada pengabdian ini meliputi evaluasi terhadap literasi keagamaan pemuda lintas agama. Evaluasi mencakup penilaian terhadap keberhasilan program. Pertanyaan diberikan kepada 30 peserta pelatihan untuk menilai keberhasilan pengabdian.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan Literasi Keagamaan

Aspek penilaian	Rata-rata Jawaban Peserta
Pemahaman terhadap konsep damai positif sebelum dan sesudah mengikuti workshop Penguatan Damai Positif Pemuda Lintas Agama melalui literasi keagamaan di kota Bukittinggi	3,4
Materi yang disampaikan dalam workshop Literasi Keagamaan membantu memahami peran penting toleransi antarumat beragama	3,7
Literasi keagamaan yang diajarkan mempengaruhi pandangan terhadap perbedaan agama dan kepercayaan	3,8
Kepercayaan diri dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan pemuda dari latar belakang agama yang berbeda setelah workshop Literasi Keagamaan	3,6
Kegiatan dalam workshop Literasi Keagamaan membantu mengidentifikasi dan mengatasi stereotip atau prasangka yang mungkin Anda miliki tentang agama lain	3,9
Workshop Literasi Keagamaan memengaruhi pandangan Anda tentang pentingnya dialog antaragama dalam menciptakan lingkungan yang damai	3,8
Seberapa besar motivasi Anda untuk terlibat dalam kegiatan lintas agama setelah mengikuti workshop Literasi Keagamaan	3,7
Workshop Literasi Keagamaan memberikan keterampilan praktis untuk membangun hubungan damai dengan pemuda dari agama lain	3,8

Bagaimana menurut Anda dampak dari literasi keagamaan terhadap upaya menciptakan damai positif di lingkungan Anda	3,9
Rerata keseluruhan	3,7

Sumber: Data Tim Penelitian, 2024

Hasil evaluasi menunjukkan skor rata-rata 3,7 dari skala 1–5, yang mengindikasikan efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas literasi keagamaan peserta. Skor pada rentang 3,4–3,6 berada dalam kategori *sedang*, menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengalami peningkatan namun masih membutuhkan kegiatan lanjutan untuk memperkuat konsistensi pemaknaan. Sementara itu, skor 3,7–3,8 termasuk kategori *baik*, menandakan bahwa materi yang disampaikan relevan dan mampu memengaruhi cara pandang peserta terhadap pentingnya toleransi serta dialog antar agama. Adapun skor 3,9 berada pada kategori *sangat baik*, yang mencerminkan pengaruh signifikan literasi keagamaan dalam mengurangi stereotip dan memperkuat motivasi peserta untuk mewujudkan damai positif.

Secara keseluruhan, rerata evaluasi 3,7 menunjukkan bahwa program ini efektif dalam: (1) meningkatkan literasi keagamaan pemuda lintas iman, (2) mengurangi prasangka dan stereotip, (3) meningkatkan kepercayaan diri dalam interaksi lintas agama, dan (4) memperkuat motivasi keterlibatan peserta dalam kegiatan dialog dan kerja sama antar agama.

Temuan FGD menunjukkan bahwa kondisi kerukunan di Kota Bukittinggi masih berada pada kategori damai negatif, yaitu situasi tanpa kekerasan fisik namun belum sepenuhnya mencerminkan hubungan sosial yang inklusif dan setara. Peserta mengidentifikasi adanya prasangka, stereotip, serta kecenderungan eksklusivitas dalam pergaulan lintas agama. Hal ini sejalan dengan teori Johan Galtung, yang menegaskan bahwa damai negatif cenderung bersifat rapuh karena hanya menghilangkan kekerasan langsung, namun tidak menyentuh akar struktural dan kultural dari potensi konflik. Dalam konteks Bukittinggi, minimnya interaksi bermakna antar pemuda lintas agama memperkuat batas-batas sosial dan menurunkan kualitas integrasi sosial.

Selain itu, rendahnya literasi keagamaan baik pemahaman mengenai agama sendiri maupun agama orang lain mendorong lahirnya interpretasi sempit yang mudah melahirkan prasangka. Kondisi ini selaras dengan temuan studi-studi tentang konflik berbasis identitas, bahwa ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman antar agama menjadi pemicu utama lahirnya stereotip dan miskonsepsi. Dengan demikian, tantangan utama pada tahap awal program adalah memperbaiki struktur interaksi sosial yang selama ini belum memberikan ruang cukup bagi dialog lintas iman.

Pelaksanaan workshop menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep damai positif dan nilai toleransi. Rata-rata skor 3,7 dari skala 5 mengindikasikan respons positif terhadap materi dan proses pembelajaran. Secara khusus, skor 3,9 pada aspek kemampuan mengatasi stereotip menunjukkan bahwa literasi keagamaan berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang mampu membongkar prasangka sosial (Younas et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa literasi keagamaan tidak hanya menyangkut pengetahuan normatif, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif peserta untuk memahami konteks sosial keberagaman. Ketika pemuda diperkenalkan pada konsep inklusivitas dan pluralisme, proses internalisasi pengetahuan tersebut membantu mereka menilai ulang prasangka yang sebelumnya diterima secara turun-temurun.

Proses dialog lintas agama juga menjadi faktor penting dalam menguatkan efek literasi keagamaan. Penelitian Ojala (2021) menunjukkan bahwa dialog antar pemuda lintas agama mampu meningkatkan empati, mengurangi jarak sosial, dan memperkuat kerja sama antarkelompok. Temuan ini tercermin dalam dinamika diskusi selama workshop, di mana peserta aktif bertanya dan saling menanggapi sudut pandang yang berbeda, sehingga membuka ruang bagi pembelajaran interpersonal. Skor 3,7 pada aspek motivasi untuk terlibat dalam kegiatan lintas agama merupakan indikasi bahwa workshop tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi sikap dan kesiapan sosial peserta. Peningkatan motivasi ini mencerminkan terbentuknya kesadaran baru bahwa kerja sama lintas agama merupakan elemen penting dalam membangun masyarakat yang damai.

Dari perspektif teori *contact hypothesis* Allport, pengalaman interaksi langsung dalam suasana setara dan terstruktur dapat mengurangi bias antarkelompok. Workshop menjadi ruang yang aman untuk terjadinya *cross-perspective exposure*, di mana peserta dapat melihat agama lain melalui narasi pemeluknya, bukan melalui asumsi atau stereotip. Dampak psikososial ini sangat penting, karena perubahan sikap merupakan fondasi utama dalam membangun damai positif yang lebih berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan aktif peserta dalam diskusi menandakan adanya peningkatan kepercayaan diri untuk berkomunikasi lintas iman. Kepercayaan diri ini menjadi modal sosial yang krusial bagi pemuda untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan dialog, advokasi, maupun kolaborasi keagamaan di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, temuan program menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan tujuan utama pengabdian, yaitu memperkuat damai positif melalui peningkatan literasi keagamaan pemuda lintas agama.

Proses dialog, diskusi, pertukaran informasi, dan refleksi kritis terbukti efektif dalam: (1) Meningkatkan literasi keagamaan, baik secara konseptual maupun praktis. (2) Mengurangi prasangka dan stereotip, yang selama ini menjadi akar dari damai negatif. (3) Meningkatkan kepercayaan diri dalam interaksi antaragama, sebuah indikator awal terciptanya relasi sosial yang inklusif. (4) Mendorong motivasi kolaborasi lintas iman, yang menjadi landasan penting bagi terwujudnya damai positif dalam jangka panjang.

Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru bagi peserta, tetapi juga memperkuat modal sosial pemuda untuk membangun jejaring lintas agama yang produktif di Kota Bukittinggi. Keberhasilan ini menegaskan bahwa literasi keagamaan yang dipadukan dengan metode partisipatif merupakan strategi efektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis.

Kesimpulan

Program pengabdian berbasis Literasi Keagamaan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman, sikap toleransi, dan kesadaran damai positif di kalangan peserta lintas agama di Kota Bukittinggi. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) serta rangkaian kegiatan dialog, diskusi, dan workshop, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan memahami ajaran dasar agama lain, mengurangi prasangka, dan membangun interaksi yang lebih inklusif. Evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan, ditandai dengan keterbukaan, penghargaan terhadap keberagaman, dan komitmen untuk menjaga harmoni sosial. Program ini juga memperkuat jejaring lintas iman sebagai modal sosial untuk mencegah potensi konflik dan memperluas praktik damai positif. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan literasi keagamaan dan menjadi model yang dapat direplikasi untuk memperkuat kerukunan di wilayah multikultural lainnya..

Daftar Pustaka

- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2022). The concept of action research. *The Learning Organization*, 9(3), 125–131.
- Checkland, P., & Holwell, S. (1998). Action Research: Its Nature and Validity. Systemic.
- Hakim, A., & B. (2012). Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat. *Harmoni*, 11(2), 202–115.
- Hannam, P., Biesta, G., Whittle, S., & Aldridge, D. (2020). Religious Literacy: A Way Forward for Religious Education? *Journal of Beliefs and Values*, 41(2), 214–226. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1736969>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory action research approaches and methods. Connecting people, participation and place*. Routledge.
- Maulana, S. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Moderasi Beragama Di Lingkungan Masyarakat Majemuk. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.3, 207-219.
- Moore, D. L. (2015). Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach. *World History Connected*, 4(1), 1–14. <https://worldhistoryconnected.press.uillinois.edu/4.1/moore.html>
- Ojala, C. (2021). Youth-led Interfaith Dialogue in Building Positive Peace: Case study of Together for Finland. *Social Justice*, 1(2).
- Setiawan, R. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Aswaja di MTs. Mambaus Sholihin Hollo-Amahai Maluku Tengah. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5.2, 1950–1969.
- Sofjan, D. (2020). Learning about Religions: An Indonesian Religious Literacy Program as a Multifaith Site for Mutual Learning. *Religions*, 11(9), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel11090433>
- Taufik, Z. (2020). From Negative to Positive Peace: Strengthening the Role of Youth in Religious Peacebuilding in Bukittinggi, West Sumatra. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2). <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.2132>
- Younas, R., Hameed, H. B., Husnain, M., Azam, M., & Malik, M. S. (2023). Inter-Faith Dialogue; A Way to Resolve Global Peace Issues. *Central European Management Journal*, 31(2), 1114–1125. https://journals.kozminski.cem-j.org/index.php/pl_cemj/article/view/835
- Zuhdi, M., & Sarwenda, S. (2020). Recurring Issues in Indonesia's Islamic Education: The Needs for Religious Literacy. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(01), 1–13.